

**FUNGSI RUMAH ABU BAGI KEHIDUPAN ORANG CINA
DI JAKARTA**

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra



JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2005

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Sarjana yang berjudul :

FUNGSI RUMAH ABU BAGI KEHIDUPAN ORANG CINA DI JAKARTA



Disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui,

Ketua Jurusan Program
Bahasa dan Sastra Cina

Pembimbing

(**Priyanto Wibowo, SS.M.Hum**)

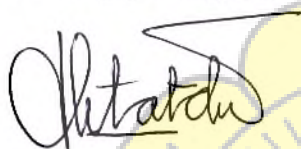
(**C.Dewi Hartati, SS.M.Sos**)

Skripsi yang berjudul

**FUNGSI RUMAH ABU BAGI KEHIDUPAN ORANG CINA
DI JAKARTA**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 10 bulan Agustus tahun 2005 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing / Penguji,



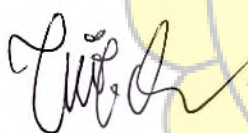
(**C. Dewi Hartati, SS.M.Sos**)

Ketua Panitia / Penguji,



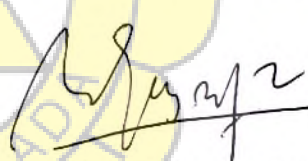
(**Priyanto Wibowo, SS.M.Hum**)

Pembaca I / Penguji,



(**Yulie Neila Chandra, SS.M.Hum**)

Pembaca II / Penguji,



(**Gustini Wijayanti, SS**)

Disahkan oleh

Ketua Jurusan Sastra Cina



(**Priyanto Wibowo, SS.M.Hum**)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA



(**Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA**)

LEMBAR PERNYATAAN

Skripsi yang berjudul :

FUNGSI RUMAH ABU BAGI KEHIDUPAN ORANG CINA DI JAKARTA

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu C. Dewi Hartati, SS.M.Sos tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 26 Juli 2005.

Penulis,

Monalisa Sofyan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Cina di Universitas Darma Persada.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan bimbingan serta dorongan dari pihak yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada :

1. Ibu C.Dewi Hartati, SS.M.Sos selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, meluangkan waktunya untuk memberikan koreksi dan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
2. Dosen-dosen Universitas Darma Persada yang telah memberikan atau membagi ilmu selama saya kuliah di Universitas Darma Persada.
3. Papa dan Mama-ku di Bukittinggi yang telah memberikan dukungan Doa dan semangatnya sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Adikku Icha (adun) yang sering buat kesel dan jengkel, kakak ucapkan terima kasih telah menghibur dikala kakak sedang Boring.

5. Cintaku Rieri (gendut 'n tembemnya but u sexy boy) yang suka iseng, nyebelin tapi aku sayang. Makasih udah cape-cape nganterin penelitian sampai sakit dan ga pernah lepas dari bawelannya, (Cie...ktmu ma camer nih ye!) Always Love You.
6. Papa dan Mama-nya Rieri (camer-ku), Luki serta Ade yang selalu memberi dukungan doa dan masukannya.
7. Nenekku yang selalu sayang ma Cucunya semoga selalu diberikan kesehatan dan juga selalu dilindungi oleh Allah SWT.
8. Kakak-kakakku Dasal-Cici, DaHendri, DaHendra (cepat married ya), Ka-Ai (cobalah untuk membuka diri) dan kedua Ponakanku yang lucu-lucu Dandi dan Caca.
9. Cipit (makasih ya udah mau dengar curhat-ku), Dona (jangan sedih ya tetap selalu sabar), Meme (makasih Print-nannya).
10. Tetah (kapan nih punya dedenya), anak-anak kossan Dini, Sukma, Uni, Mba Dina, Lani, Rani dan Jenong Terima kasih ya untuk dukungan kalian semua.
11. Ibeth (yang lagi kasmaran ma cowonya), Anggi, Eva, Ivone dan Rantonya, Terima kasih atas doa kalian ya.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini mampu memberikan manfaat dan sumbangan bagi pihak yang berkepentingan.

Jakarta, 26 Juli 2005

Monalisa Sofyan

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	6
1.3 Ruang Lingkup.....	7
1.4 Tujuan Penulisan.....	7
1.5 Metode Penulisan.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
1.7 Penggunaan Istilah dan Ejaan.....	9
BAB II RUMAH ABU SECARA UMUM DAN RUMAH ABU PUSAT	
2.1 Rumah Abu Secara Umum.....	10
2.1.1 Sistem Keyakinan.....	10
2.1.2 Sistem Ritual dan Upacara.....	12
2.1.3 Peralatan Ritual dan Upacara.....	13
2.1.4 Umat Dalam Rumah Abu.....	15

BAB III RUMAH ABU KELUARGA NIO/LIONG,LIANG DAN RUMAH ABU KELUARGA CIA/XIE

3.1	Rumah Abu Nio/Liong,Liang.....	24
3.1.1	Sejarah dan Perkembangannya Sampai Sekarang.....	24
3.1.2	Sistem Keyakinan.....	31
3.1.3	Sistem Ritual dan Upacara.....	33
3.1.4	Peralatan Ritual dan Upacara.....	38
3.1.5	Umat Dalam Rumah Abu Nio/Liong,Liang	42
3.1.6	Kepengurusan dan Pengelolaan Rumah Abu Nio/Liong,Liang.....	44
3.1.7	Kegiatan-kegiatan Lain Di Rumah Abu Nio/Liong,Liang.....	47
3.2	Rumah Abu Cia/Xie.....	48
3.2.1	Sejarah dan Perkembangannya Sampai Sekarang.....	48
3.2.2	Sistem Keyakinan.....	49
3.2.3	Sistem Ritual dan Upacara.....	50
3.2.4	Peralatan Ritual dan Upacara.....	52
3.2.5	Umat Dalam Rumah Abu Cia/Xie....	54
3.2.6	Kepengurusan dan Pengelolaan Rumah Abu Cia/Xie.....	56
3.2.7	Kegiatan-kegiatan Lain Di Rumah Abu Cia/Xie.....	57

BAB IV KESIMPULAN.....	59
GLOSARI.....	64
BIBLIOGRAFI.....	66
LAMPIRAN.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Salah satu unsur kebudayaan orang Cina di Indonesia yang masih bertahan dan merupakan suatu ciri yang menunjukkan kecinaan mereka adalah dalam bidang religi tradisional Cina. Orang Cina yang telah meninggalkan religi tradisional mereka, dengan menganut salah satu dari agama-agama yang diakui di Indonesia seperti Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu atau Islam. Dalam Skripsi ini saya membahas orang Cina yang masih menganut religi dan keyakinan tradisional, yaitu pemujaan leluhur atau nenek moyang.

Dalam tulisan ini saya memakai istilah religi dan tidak memakai istilah agama. Hal itu dikarenakan di Indonesia istilah agama hanya digunakan untuk menyebut semua religi yang diakui secara resmi oleh negara kita, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Istilah religi digunakan untuk membicarakan tentang sistem-sistem yang tidak atau belum diakui oleh negara seperti ajaran Konghucu, dan semua aliran-aliran kebatinan. ¹

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentaliteit dan Pembangunan*, 1974 hal 142

Istilah religi yang saya gunakan adalah untuk menetralkan dan bersifat lebih umum, karena menyangkut semua keyakinan, apakah itu agama yang resmi diakui negara ataupun yang belum diakui negara. Semuanya disebut dengan istilah religi karena religi yang dimaksud di sini adalah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat keturunan Cina.²

Adanya religi dalam suatu masyarakat, merupakan suatu hal yang penting karena merupakan pegangan atau pedoman bagi manusia untuk bertindak dan bertingkah laku. Demikian juga dengan orang Cina di Indonesia yang tetap memegang tradisi dan keyakinan religi tradisional mereka.

Di dalam kebudayaan Cina, keluarga merupakan suatu unit sosial dasar dalam setiap organisasi sosial yang secara sadar diperhatikan dan merupakan sesuatu hal yang amat penting. Komposisi keluarga memperlihatkan banyak variasi, tetapi ada tiga tipe keluarga yang dapat dibedakan dengan jelas yaitu :

1. Keluarga yang terdiri atas suami, istri, atau beberapa istri, dan anak-anak mereka disebut keluarga inti (*nuclear or small family*).
2. Keluarga yang terdiri atas kedua orang tua beserta anak-anak mereka yang belum menikah dan seorang anak laki-laki mereka yang telah menikah beserta istri

dan anak-anaknya. Bentuk yang demikian disebut (*stem family*).

3. Keluarga yang terdiri atas orang tua beserta anak-anak mereka yang belum menikah, anak-anak laki-laki yang telah menikah beserta istri dan anaknya, kadang-kadang bentuk ini bertahan sampai empat atau lima generasi. Bentuk ini disebut keluarga luas (*extended family*). Bentuk ini terbagi dua macam yaitu:

3.1 Keluarga luas yang terdiri atas ayah, sebagai kepala keluarga tinggal bersama anak-anak laki-laki yang telah menikah.

3.2 Keluarga luas yang terdiri atas anak laki-laki tertua beserta keluarganya tinggal bersama adik laki-lakinya yang sudah dan yang belum menikah.³

Salah satu fungsi utama keluarga ialah melaksanakan pemujaan leluhur. Pemujaan leluhur memberikan implikasi bahwa leluhur tidak pernah mati. Ini berarti roh mereka terus hidup dan memperhatikan kehidupan keturunannya. Dengan kekuatan supernaturalnya mereka mengira dapat menolong keturunannya apabila diperlukan. Untuk itulah leluhur perlu disembahyangi supaya tetap hidup dan memelihara keturunannya dan akan menjadi roh jahat atau setan apabila

³ Lang, Chinese family and society, new heaven, 1946 hal 9-14

tidak ada keturunannya untuk menyembahyanginya. Dalam ajaran Konghucu dinyatakan bahwa kita tidak perlu percaya terhadap kekuatan supernatural leluhur setelah dia meninggal, tetapi pemujaan leluhur dilakukan adalah untuk menunjukkan rasa hormat dan rasa bakti keturunan kepada nenek moyangnya.

Pemujaan leluhur pada masa kekaisaran dahulu terbagi atas dua tingkat, yaitu pertama, pemujaan leluhur yang dilakukan oleh keluarga, dan yang dipuja terbatas pada leluhur yang dekat saja. Kedua, pemujaan leluhur yang dilakukan oleh klan, *Zu* (方族) yaitu kelompok-kelompok atau ras dari satu garis keturunan, dan yang dipuja adalah leluhur yang lebih jauh. Pemujaan ini bertujuan membantu untuk menjaga solidaritas keluarga dan klan, *Zu* (方族), dan juga untuk memperkokoh kekuasaan ayah sebagai kepala keluarga.

Adanya pemujaan leluhur menyebabkan timbulnya dorongan bagi orang tua untuk mempunyai anak laki-laki yang bertugas melaksanakan ritual dan upacara pemujaan leluhur. Sekaligus dengan demikian melindungi dan menyelamatkan hidup abadi orang tua dan kakek nenek mereka. Karena alasan itulah seseorang dianggap tidak berbakti apabila seseorang tidak mempunyai keturunan laki-laki.⁴

Apabila terjadi pembagian warisan dalam rumah tangga, maka tempat pemujaan dan papan arwah yang ada diwariskan pada anak laki-laki tertua, sehingga pada waktu upacara sembahyang semua anak akan berkumpul di rumah saudara tuanya. Papan arwah tersebut akan disimpan dari tiga sampai lima generasi dan setelah itu biasanya papan arwah itu dikubur atau dimusnahkan dekat kuburan orang yang bersangkutan. Di samping itu, ada juga cara lain yaitu papan arwah diletakkan dan disimpan pada suatu tempat yang dimiliki klan, *Zu* (方族), jadi digabung dengan papan arwah yang lain. Dengan demikian, terdapat pemujaan yang dilakukan oleh rumah tangga atau gabungan beberapa rumah tangga dan pemujaan yang dilakukan oleh kesatuan sosial yang lebih luas seperti klan, *Zu* (族).

Tradisi di atas oleh para perantau Cina di Asia Tenggara termasuk Indonesia tetap dilaksanakan turun temurun karena pemujaan leluhur itu merupakan inti dari kebudayaan mereka dan merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam perkembangan selanjutnya, meja-meja pemujaan dalam rumah tangga yang pada mulanya diwariskan pada anak laki-laki tertua dapat juga diwariskan pada anak laki-laki yang lain apabila anak tertua tidak mau mengurusnya, ataupun dapat juga diwariskan pada anak perempuan dan suaminya dengan pola tempat tinggal matrilineal.

Pemujaan leluhur yang dilakukan oleh kesatuan sosial yang lebih luas seperti klan, *Zu* (族) juga mengalami perkembangan baru di Asia Tenggara, yaitu dengan terbentuknya perkumpulan klan, *Zu* (族) atau di Indonesia disebut Rumah Abu, contohnya rumah abu Nio yang terletak di Jembatan Batu. Rumah Abu Nio tidak terbatas pada orang yang berasal dari satu daerah kelahiran saja. Asalkan mereka memiliki nama keluarga yang sama boleh masuk dalam keanggotaan rumah abu ini. Jadi, di sini nenek moyang yang dipuja bersifat lebih umum sehingga dalam hal ini fungsi keluarga tidak kelihatan lagi.

Di daerah Asia Tenggara seperti Singapura, Filipina perkumpulan-perkumpulan klan, *Zu* (族) tersebut anggotanya masih terbatas pada suatu sub suku bangsa tertentu saja. Misalnya, perkumpulan klan, *Zu* (族) orang Hokkian yang anggotanya khusus orang Hokkian dari daerah mana saja dan sebagainya. Keadaan demikian berbeda dengan di Indonesia. Anggota perkumpulan klan, *Zu* (族) yang disebut rumah abu boleh orang Cina dari sub suku bangsa mana saja, asalkan orang tersebut mempunyai nama keluarga yang sama.

1.2 MASALAH PENELITIAN

Dalam penulisan Skripsi ini, yang menjadi masalah penelitian adalah:

1. Mengenai fungsi rumah abu bagi orang Cina di Jakarta.

2. Kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang dilakukan di dalam Rumah Abu.
3. Perbedaan dan persamaan Rumah Abu Pusat dengan Rumah Abu Keluarga.

Untuk itulah, saya ingin menggambarkan mengenai keadaan rumah abu secara keseluruhan untuk mendapatkan keadaan yang sebenarnya.

Dalam membicarakan fungsi rumah abu, fungsi itu sendiri mempunyai arti. Fungsi rumah abu maksudnya adalah apa arti rumah abu itu bagi orang Cina. Dalam *A Modern Dictionary of Sociology*, Theodorson and Theodorson 1969 : 165. fungsi berarti akibat adanya suatu kesatuan (pranata, tingkah laku, kebiasaan atau adat) terhadap kesatuan yang lain (sosial, kebudayaan, kepribadian) dalam suatu sistem atau untuk sistem itu sendiri sebagai suatu keseluruhan.

1.3 RUANG LINGKUP

Dalam penyusunan Skripsi ini, saya mencoba membatasi pada fungsi rumah abu, upacara yang dilakukan di rumah abu dan perkembangan rumah abu itu sampai sekarang.

1.4 TUJUAN PENULISAN

Dalam tulisan yang berbentuk deskripsi ini saya mencoba untuk mengetengahkan masalah fungsi rumah abu dalam kehidupan orang Cina dan proses kegiatan di rumah abu yang

dikaitkan dengan kelima komponen religi dari Koentjaraningrat (1980 : 80) sebagai alat analisis yaitu : 1) emosi keagamaan, 2) sistem keyakinan, 3) sistem ritual dan upacara, 4) peralatan ritual dan upacara, 5) umat agama.

1.5 METODE PENELITIAN

Dalam penulisan Skripsi yang berbentuk deskriptif dan bersifat kualitatif ini, saya menggunakan metode wawancara terutama dengan informan pangkal (*key informant*). Orang yang saya anggap sebagai informan pangkal adalah seseorang yang banyak mengetahui dan mengerti tentang rumah abu. Orang tersebut adalah orang yang mengurus kegiatan sehari-hari rumah abu tersebut atau salah seorang yang dituakan di rumah abu tersebut dan mempunyai banyak pengalaman. Saya juga menggunakan metode kepustakaan.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Karangan ini secara keseluruhan terdiri atas empat bab, yaitu,

Bab I, berisi pendahuluan yang mencakup masalah dan latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, dan metode penelitian, sistematika penulisan serta penggunaan istilah dan ejaan.

Bab II, mengenai fungsi rumah abu dalam kehidupan orang Cina meliputi penjelasan tentang rumah abu secara umum, dan penguraian rumah abu pusat.

Bab III, mengenai penguraian rumah abu keluarga Nio dan rumah abu keluarga Cia.

Bab IV, berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

Glosari.

Bibliografi.

Lampiran.

1.7 PENGGUNAAN ISTILAH DAN EJAAN

Istilah-istilah Cina dalam skripsi ini ditulis dalam ejaan resmi yang berlaku di Cina yaitu *Hanyu Pinyin* (汉语拼音) dan huruf Cina *Hanzi* (汉字). Selain itu juga dipakai ejaan yang dipergunakan oleh masyarakat Cina setempat yang menggunakan dialek Hakka atau Hokkian.